

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usaha sektor peternakan merupakan bidang usaha yang memberikan peranan sangat besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani dan berbagai keperluan industri. Protein asal ternak ini memiliki fungsi penting dalam kehidupan sehari-hari manusia karena mengandung berbagai asam amino yang diperlukan untuk pertumbuhan dan kecerdasan manusia. Peranan ini tidak dapat digantikan oleh sumber protein nabati.

Di Indonesia peran subsektor peternakan terhadap masyarakat cukup signifikan, dimana industri perunggasan merupakan pemicu utama perkembangan usaha di subsektor peternakan, permintaan pangan hewani asal ternak (daging, susu, dan telur) dari waktu ke waktu cenderung meningkat sejalan dengan pertambahan jumlah penduduk, pendapatan, kesadaran gizi dan perbaikan tingkat pendidikan. Sehingga pengembangan peternakan mempunyai harapan yang baik dimasa depan karena permintaan bahan-bahan berasal dari ternak akan terus meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan yang cukup bergizi.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2009, peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaanya. Peternakan

merupakan tempat ternak untuk tinggal dan memproduksi sesuai dengan teknik tertentu untuk mencapai tujuan. Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 425/KPT/OT.210/7/2001, ayam petelur (*layer*) adalah ayam dewasa yang sedang menjalani masa bertelur (berproduksi). Ayam ras petelur merupakan salah satu jenis ternak unggas yang cukup berkembang di Jawa Timur. Menurut data statistik peternakan dan kesehatan hewan (2011), populasi ayam ras petelur di Jawa Timur sekitar 30% dari total keseluruhan populasi ayam ras petelur di Indonesia. Usaha peternakan ayam petelur merupakan usaha yang dapat menghasilkan perputaran modal yang cepat dan harga telurnya yang relatif murah sehingga mudah terjangkau oleh lapisan masyarakat.²

Pada dasarnya telur adalah sumber protein hewani yang harganya terjangkau untuk kalangan masyarakat dibandingkan dengan protein hewani lainnya, dihasilkan oleh jenis unggas yaitu ayam, itik, angsa dan jenis unggas lainnya. Ayam merupakan jenis unggas yang paling populer dan paling banyak dikenal saat ini. Produk ayam berupa daging dan telur, limbahnya berupa pupuk organik berguna untuk usaha pertanian dan perikanan. Kebutuhan akan telur dan daging ayam tersebut menyebabkan tumbuhnya usaha peternakan ayam ras mulai dari skala kecil, menengah kecil dan besar. Setiap kegiatan pembangunan, dimanapun dan kapanpun pasti akan menimbulkan dampak.

² Eka Nur Wahyuni, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Ternak Ayam Ras Petelur Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Kras Kabupaten Kediri*, (Univ:Brawijaya, 2008)hal.1

Dampak disini diartikan suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas yang dapat bersifat alamiah, baik kimia, fisika maupun biologi.³ Pengertian dampak menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang,benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbale balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.⁴

Dalam perekonomian pelaku usaha dan konsumen merupakan dua belah pihak yang saling membutuhkan. Dinamakan pelaku usaha tersebut perlu menjual barang di produksi maupun jasanya kepada kosnsumen juga memerlukan barang dan jasa yang dihasilkan oleh pelaku usaha guna untuk memenuhi kebutuhannya, karena kedua belah pihak sama-sama memperoleh manfaat dan keuntungan dari barang atau jasa tersebut. Bagi pelaku usaha yang berada pada peternakan terutama usaha ternak ayam ras petelur selalu menjaga kualitas produksi telurnya. Hal ini dikarenakan bahwa usaha ternak ayam ras petelur merupakan salah satu dari komoditas ternak yang memiliki peluang besar. Selain itu, bisa dilihat dari segi permintaan konsumen dalam mengkonsumsi telur dari segi permintaan konsumen dalam mengkonsumsi telur dari tahun ke tahun yang semakin meningkat.

³ Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. (Bandung : Djambatan, 1994), hal.149

⁴ Suharno dan Retno Ningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang Widya Karya)

Ayam ras petelur ini memiliki dua tipe yaitu ayam petelur putih dan ayam petelur coklat. Dalam perbedaanya mudah sekali dilihat dari segi fisiknya,, warna bulu dan hasil yang diberikan. Ayam petelur berbulu putih merupakan ayam ras petelur sejati yang diproduksi telurnya tinggi dan berwarna putih. Ayam petelur berwarna coklat memiliki tubuh lebih gemuk, telurnya berwarna coklat dan lebih besar. Produksi telur yang dihasilkan oleh ayam petelur berwarna coklat ini memang tidak setinggi telur yang dihasilkan oleh ayam petelur berwarna putih, akan tetapi ayam petelur ini memiliki dua tipe guna. Selain itu, dari segi guna ukuran telur yang berwarna putih memiliki ukuran sedikit lebih kecil sehingga kurang menarik jika dibandingkan dengan telur berwarna coklat. Itulah sebabnya, maka telur yang berwarna coklat. Itulah sebabnya maka telur yang berwarna coklat lebih diminati oleh para konsumen dipasaran .

Dalam industri perunggasan, usaha peternakan ayam khususnya ras petelur mengalami perkembangan yang sangat pesat dan umumnya bersifat komersial yang disebabkan masyarakat sudah banyak mengetahui dan mengerti mengenai manfaat yang dapat diperoleh dari usaha peternakan tersebut. Perkembangan peternakan ayam ras petelur ini juga di dorong oleh kondisi disektor pertanian yang menyediakan bahan pakan yang sangat diperlukan untuk industri peternakan.⁵

Perkembangan usaha peternakan di Indonesia memiliki prospek bisnis yang menguntungkan, karena permintaan selalu bertambah. Hal seperti ini dapat

⁵ Dyah Listyo Purwaningsih, *Peternakan Ayam Ras Petelur di Kota Singkawang*, Jurnal Online Mahasiswa Arsitektur Universitas Tanjungpura, Volume 2, Nomor 2, September 2014, hlm 75

berlangsung bila kondisi perekonomian selalu berjalan normal. Lain halnya juga apabila secara mikro terjadi perubahan-perubahan secara ekonomi yang membuat berubahnya harga di pasaran yang pada akhirnya akan mempengaruhi permodalan, produksi dan pemasaran hasil ternak itu sendiri. Usaha ayam petelur di Indonesia tidak saja terbatas dikota-kota besar saja, melainkan sudah sampai ke pelosok desa di tanah air ini. Seperti halnya pada masyarakat Kecamatan Rejotangan yang menjatuhkan pilihannya untuk menerapkan usaha peternakan ayam ras petelur. Pada dasarnya usaha peternakan ayam ras petelur ini memiliki resiko yang tinggi, seperti kematian yang disebabkan oleh berbagai macam penyakit ayam dan kurang tepatnya pemilihan bibit ayam yang unggul. Selain itu juga harga telur yang berubah-ubah serta perubahan musim yang ekstrim.

Populasi ayam petelur di Jawa Timur pada tahun 2016 mencapai 45.880.658 dengan populasi terbesar berada di wilayah Blitar yaitu sebesar 15.213.000 dan untuk wilayah Tulungagung sendiri populasinya sebesar 4.050.300.⁶ Pada tahun 2017 populasi ayam ras petelur di Jawa Timur mengalami peningkatan yaitu sebesar 46.900.594.⁷ Hal ini membuktikan bahwa peternakan ayam ras petelur di provinsi Jawa Timur telah mengalami peningkatan yang pesat dan berkembang dengan baik.

Ayam ras petelur sendiri merupakan salah satu jenis ternak unggas yang cukup berkembang di wilayah provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2016 total produksi telur di Indonesia sebanyak 2,0 juta ton yang terdiri dari berbagai ternak

⁶ Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.

⁷ Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.

unggas. Produksi telur terbesar disumbang oleh telur ayam ras sekitar 73,14% dan diikuti ternak unggas lainnya. Untuk wilayah Jawa Timur total produksi telur ayam ras petelur selama periode tahun 2013-2017 tidak stabil selalu mengalami naik turun. Pada tahun 2013 total produksi telur ayam ras petelur yang dihasilkan wilayah Jawa Timur se besar 293.532 ton. Pada tahun 2014 total produksi telur ayam ras petelur mengalami penurunan menjadi sebesar 291.399 ton. Pada tahun 2015 total produksi telur ayam ras petelur telah mengalami peningkatan menjadi sebesar 390.055 ton. Pada tahun 2016-2017 total produksi telur ayam ras petelur terus mengalami peningkatan menjadi sebesar 445.793 – 455.600 ton.⁸

Usaha peternakan ayam ras petelur merupakan suatu usaha yang dapat menghasilkan perputaran modal yang begitu cepat, sehingga usaha ini banyak dipilih oleh pelaku usaha dengan pertimbangan modal yang segera kembali dan terjangkau. Usaha peternakan ayam ras petelur ini lebih mudah diterapkan khususnya di wilayah pedesaan, dikarenakan masih banyak terdapat lahan kosong yang dapat digunakan sebagai kandang. Keberhasilan usaha ternak tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jumlah ternak yang dipelihara, namun juga harus didukung dengan sistem manajemen yang baik, sehingga hasil produksi dan penerimaan yang diperoleh sesuai yang diharapkan. Penerimaan tersebut sebagian digunakan untuk menutup biaya produksi dan sisanya sebagai pendapatan. Besar kecilnya pendapatan yang telah diperoleh dapat digunakan sebagai tolak ukur atas keberhasilan dari pengelolaan satu usaha yang telah dijalankan. Analisis

⁸ *Statistik Peternakan Dan Kesehatan Hewan 2017/Livestock And Animal Health Statistics 2017*, (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Kementrian Pertanian RI), hlm. 134

pendapatan pada usaha ternak ayam petelur perlu dilakukan karena selama ini peternak kurang memperhatikan aspek pembiayaan yang telah dikeluarkan dan penerimaan yang diperoleh, sehingga pada gilirannya tidak banyak diketahui tingkat pendapatan yang diperoleh. Analisis pendapatan ini diperlukan untuk mengetahui besarnya biaya produksi dan pengaruhnya terhadap pendapatan yang diterima oleh peternak.⁹

Untuk mencapai tujuan ini, suatu pada dasarnya harus mengikuti prinsip-prinsip ekonomi yaitu tentang bagaimana memanfaatkan faktor produksi secara efisien untuk mencapai hasil yang optimal. Kemampuan pelaku usaha dalam mengelola usahanya merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya hasil yang optimal pada usaha peternakan ayam ras petelur. Selain itu, pelaku usaha ternak ayam ras petelur juga harus mencapai empat faktor yang telah di siyaratkan untuk dapat diterapkan dengan baik. Empat faktor yang telah diisyaratkan tersebut antara lain, penggunaan bibit unggul, pemberian ransum yang bermutu, pelaksanaan tatalaksana secara efisien, dan pengendalian penyakit secara benar dan tepat. Dalam penerapan atau pelaksanaannya, keempat faktor tersebut saling berkaitan sangat erat, sehingga ke gagalan salah satu faktor dapat menyebabkan kegagalan faktor yang lain. Atau dengan kata lain, kegagalan salah satu faktor, akan menghancurkan usaha ternak ayam yang dilakukan.¹⁰ Usaha peternakan ayam ras petelur memang menjanjikan, karena besarnya permintaan dari tahun ke

⁹ F.H Maulana, dkk, Analisis Pendapatan Usaha Peternakan Ayam Petelur Sumur Banger Farm Kecamatan Tresno Kabupaten Batang, *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, Vol.13, No.2, 2017, hlm.2

¹⁰ Sudarmono, *Pedoman Pemeliharaan Ayam Ras Petelur*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003) hlm 10.

tahun terus meningkat. Meskipun usaha ini mempunyai risiko yang besar, namun hal ini tidak menyurutkan niat para pelaku usaha untuk tetap memilih usaha ternak ayam ras petelur. Salah satu dampak dari pelaku usaha ternak ayam ras petelur ini adalah dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan perekonomian keluarga.

Kabupaten Tulungagung merupakan salah satu kawasan peternakan ayam ras petelur di Jawa Timur yang masih membutuhkan pengembangan guna untuk meningkatkan kualitas telur yang diproduksi. Kabupaten Tulungagung memang sangat potensial sebagai daerah peternakan unggas seperti ternak ayam ras petelur sendiri tersebar hampir secara merata salah satunya di Kecamatan Rejotangan.

Setiap aktivitas dalam suatu perekonomian modern mempunyai keterkaitan dengan aktivitas lainnya. Apabila semua keterkaitan tersebut dilaksanakan melalui mekanisme pasar atau melalui suatu sistem, maka keterkaitan tersebut tidak menimbulkan masalah. Eksternalitas merupakan suatu kegiatan baik oleh produsen atau konsumen yang dapat mempengaruhi produsen atau konsumen lain, namun tidak diperhitungkan dalam biaya pasar.¹¹ Eksternalitas terbagi menjadi dua, yaitu eksternalitas positif dan eksternalitas negatif. Eksternalitas secara umum diartikan sebagai dampak yang telah terjadi oleh pihak yang melakukan suatu kegiatan terhadap pihak lain. Dampak eksternalitas secara tidak langsung akan menjadi pertimbangan bagi pembangunan usaha peternakan ayam ras petelur, sehingga perlu adanya kajian tentang dampak

¹¹ Pindyck, Robert dan Rubinfeld, *Mikoeкономи edisi ke-6 jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2007),hlm.334

eksternalitas positif dan negatif yang ditimbulkan akibat adanya peternakan ayam ras petelur terhadap kehidupan sekitar¹². Eksternalitas itu sendiri yaitu biaya atau manfaat yang didapatkan oleh pihak ketiga yang tidak dapat memilih untuk mendapatkan atau tidak dampak tersebut, oleh karena itu, banyak anggapan bahwa eksternalitas bersifat merugikan. Merugikan disini bukan hanya merugikan pihak ketiga yang dipengaruhi oleh eksternalitas, namun ternyata juga dapat merugikan perusahaan yang menyebabkan eksternalitas tersebut. Eksternalitas negatif sudah jelas-jelas merugikan pihak ketiga, contohnya seperti penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan, berkembangnya struktur ekonomi.

Setiap kegiatan usaha pasti bertujuan untuk mendapatkan sebuah pendapatan yang maksimal dengan efisiensi ekonomi yang tinggi sehingga kelangsungan hidupnya bisa terjaga. Usaha peternakan ayam ras petelur mempunyai prospek yang lumayan baik jika dikembangkan karena tingginya permintaan dari produk peternakan. Usaha peternakan juga bisa memberi keuntungan yang sangat tinggi serta bisa menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Keberhasilan suatu usaha di bidang peternakan dibentuk oleh berbagai unsur yang terlibat. Pelaku dalam usaha peternakan adalah yang menyediakan sarana produksi, industri atau orang yang melakukan budidaya ternak, dan yang menangani hasil ternak. Saling keterkaitan tiga unsur inilah yang menjadikan usaha peternakan cepat berkembang.

Perusahaan bertanggung jawab serta mempunyai kewajiban untuk merumuskan kebijakan dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan

¹² Mangkoesobroto, *Ekonomi Publik edisi ke-3*, (Yogyakarta:BPFE,1993),hlm.103

yang memberikan manfaat untuk masyarakat. Saat ini perusahaan wajib melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR). CSR merupakan salah satu kewajiban yang dilaksanakan oleh perusahaan sesuai dengan pasal 74 Undang-Undang Perseroan Terbatas (UUPT) yang terbaru yaitu UU Nomor 40 Tahun 2007. Karena program CSR tersebut dapat diartikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para pekerja, terutama masyarakat disekitar wilayah kerjanya atau operasionalnya.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada peternakan ayam ras petelur, karena keberadaan perusahaan peternakan ayam ras petelur yang dekat dengan masyarakat, masyarakat sering mengeluhkan keberadaannya yang membawa dampak bagi lingkungan dan masyarakat sendiri. Dengan adanya peternakan ayam ras ini masyarakat sekitar mempunyai peluang usaha baru dan mengurangi pengangguran sehingga masyarakat bisa memenuhi kebutuhan yang ada. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Eksternalitas Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Rejotangan Tulungagung. Dengan menganalisis eksternalitas positif dan negatif dari keberadaan peternakan ayam ras petelur dan bagaimana kaitannya dengan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Eksternalitas Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Rejotangan Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka permasalahan yang di dapat yaitu :

1. Bagaimana dampak eksternalitas peternakan ayam ras petelur terhadap sosial ekonomi masyarakat di Rejotangan Tulungagung?
2. Bagaimana cara mengatasi eksternalitas peternakan ayam ras petelur dalam kehidupan masyarakat di Rejotangan Tulungagung?
3. Bagaimana eksternalitas peternakan ayam ras petelur terhadap sosial ekonomi masyarakat di Rejotangan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada fokus penelitian, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dampak eksternalitas peternakan ayam ras petelur terhadap sosial ekonomi masyarakat di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.
2. Untuk mengetahui cara mengatasi eksternalitas negatif peternakan ayam ras petelur terhadap ekonomi masyarakat di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.
3. Untuk mengetahui eksternalitas peternakan ayam ras petelur terhadap ekonomi masyarakat di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung.

D. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian ini lebih fokus pada subyek yang memang menjadi pokok permasalahan. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan secara deskriptif mengenai dampak dari pelaku usaha peternakan ayam ras petelur dalam kehidupan masyarakat sekitar kecamatan. Wilayah kajian dalam penelitian ini adalah pengelolaan usaha peternakan, sikap masyarakat terhadap dampak usaha peternakan yang bersifat negatif atau positif. untuk menghindari terlalu luasnya masalah yang dibahas, maka pembatasan masalah dalam penelitian hanya sampai “Eksternalitas dalam Usaha Peternakan Ayam Ras petelur Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Rejotangan”.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adanya manfaat penelitian diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi perkembangan khazanah ilmu pengetahuan dan pengembangan ilmiah dari penelitian maupun pembaca terkait dengan eksternalitas usaha peternakan ayam ras petelur.

2. Kegunaan praktis.

a) Bagi Akademik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah wacana yang bermanfaat untuk pengembangan keilmuannya, serta bisa diteliti lebih lanjut bagi mereka yang tertarik.

b) Bagi Pihak Lain.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan gambaran pemahaman kepada masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk memilih usaha peternakan ayam ras petelur.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya.

Hasil penelitian juga diharapkan dapat memberikan kontribusi atau pikiran yang dijadikan dasar pijakan penelitian sejenis.

F. Penegasan Istilah.

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul diatas dan untuk memperoleh gambaran yang jelas serta dapat mempermudah pengertiannya, berikut ini penulis sajikan penegasan istilah:

1. Konseptual

a. Eksternalitas

Eksternalitas didefinisikan sebagai dampak (positif atau negatif), atau dalam bahasa formal ekonomi sebagai *net cost* atau *benefit*, dari tindakan satu pihak terhadap pihak lain.¹³ Eksternalitas merupakan

¹³ Fauzi A, *Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan* , (PT Gramedia Pusaka : Jakarta, 2010) hlm.120

fenomena yang dihadapi sehari-hari, tidak hanya terbatas pada pengelolaan sumber daya alam. Dalam kaitannya dengan sumber daya alam, eksternalitas sangat penting untuk diketahui karena eksternalitas akan menyebabkan alokasi sumber daya yang tidak efisien.¹⁴ Eksternalitas (positif maupun negatif), atau dampak dari keberadaan suatu usaha, merupakan keniscayaan yang perlu diketahui oleh para pelaku ekonomi. Masalah eksternalitas berkaitan dengan masalah keadilan yang terjadi di masyarakat. dengan demikian, eksternalitas memengaruhi perkembangan aktivitas ekonomi masing-masing pelaku ekonomi, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Eksternalitas bagi masyarakat dapat berupa manfaat (*benefit to society*) maupun beban atau biaya (*cost on society*) dikarenakan adanya aktivitas produksi dan konsumsi. Manfaat maupun beban ini tidak hanya dirasakan oleh orang yang berkepentingan langsung dengan perusahaan tersebut sebagai pemilik, konsumen, pekerja, pemerintah, atau masyarakat. Namun juga dirasakan oleh masyarakat lain yang tidak berhubungan langsung dengan aktivitas dan keberadaan perusahaan tersebut. Limbangan (*spill over*) dari manfaat atau beban ke masyarakat yang berkepentingan dengan aktivitas tersebut dinamakan eksternalitas, atau dampak keberadaan suatu aktivitas produksi maupun konsumsi terhadap masyarakat luas yang tidak berhubungan atau berkepentingan langsung dengan aktivitas tersebut.¹⁵

¹⁴ Veronka V, *Eksternalitas Industri Batu Bata Terhadap Sosial Ekonomi Dikecamatan Tenanan Raya*, Jurnal KomTekinfo Vol. 3, 2015.

¹⁵ Noor H.F, *Ekonomi Publik Edisi Kedua*, (PT Indeks Permata Putri Media: Jakarta Barat, 2015), hlm.177

b. Peternakan Ayam

Menurut Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2009, peternakan adalah segala urusan yang berkaitan dengan sumber daya fisik, benih, bibit dan/atau bakalan, pakan, alat dan mesin peternakan, budi daya ternak, panen, pascapanen, pengolahan, pemasaran, dan pengusahaannya. Peternakan merupakan tempat ternak untuk tinggal dan memproduksi sesuai dengan teknik tertentu untuk mencapai tujuan.¹⁶ Menurut Keputusan Menteri Pertanian Nomor: 425/ KPTS/OT.210/7/2001, ayam petelur (*layer*) adalah ayam dewasa yang sedang menjalani masa bertelur (berproduksi). Secara garis besar dapat diartikan bahwa peternakan ayam ras petelur adalah segala urusan yang berkaitan dengan produksi terkait dengan pengolahan, pemasaran, perusahaan dan tempat tinggal ternak yaitu ayam ras petelur yang dikembangkan dari fase anakan hingga fase dewasa yang sedang menjalani masa berproduksi.¹⁷ Ayam petelur adalah ayam-ayam betina dewasa yang dipelihara khusus untuk diambil telurnya.¹⁸

c. Kondisi sosial ekonomi Masyarakat.

Sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok masyarakat yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, sering menjadi objek pembahasan yang berbeda. Sosial ekonomi

¹⁶ Rasyaf M, *Panduan Beternak Ayam Petelur*, (Penebar Swadaya: Jakarta, 2012), hlm.201

¹⁷ Purwaningsih, *Peternakan Ayam Ras Petelur di Kota Singkawan*, Jurnal Online Mahasiswa , Vol.2 2014

¹⁸ El- Kabumaini, *Yuk Beternak Ayam Pedaging dan Petelur*, (PT Puri Pustaka: Bandung, 2008), hlm.52

masyarakat adalah studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhannya atas jasa dan barang langka.¹⁹ Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status. Kondisi sosial ekonomi masyarakat ditandai adanya saling kenal mengenal antar satu satu dengan yang lain, paguyuban, sifat gotong- royong dan kekeluargaan.²⁰ Kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu tingkat pendidikan, usia, jenis kelamin, pekerjaan tingkat pendapatan.

2. Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan “Dampak Eksternalitas Peternakan Ayam Ras Petelur Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Rejotangan”. Adalah dengan adanya unsur eksternalitas yang bersifat positif dan negatif untuk kehidupan masyarakat dapat memajukan perekonomian, memenuhi kebutuhan warga disekitar dan bisa menjadi keterkaitan yang menguntungkan dengan adanya eksternalitas peternakan ayam.

¹⁹ Philips dan Nur Aini, hlm.65

²⁰ Soerjono Soekarto, *Sosiologi Satu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.116.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penyusunan laporan peneleitian ini terdapat 6 pembahasan dimana setiap bab terdiri dari sub-sub bab sebagai perinciannya, hal ini ditujukan untuk menghasilkan pembahasan yang sistematis antara pembahasan yang satu dengan yang lainnya, serta agar dalam pembahasan mendapatkan gambaranyang jelas dan menyeluruh. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, pembatasan masalah, manfaat penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Dalam bab ini memuat tentang uraian tentang tinjauan pustaka atau buku – buku yang berisi tentang teori- teori yang dihasilkan dari penelitian terdahulu. Dalam penelitian kualitatif ini keberadaan teori baik yang dirujuk dari pustaka atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penjelasan atau bahan pembahasan hasil peneltiaan dari lapangan.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini didalamnya berisi tentang: jenis dan sifat penelitian, sumber data, lokasi dan subyek penelitian, metode pengumpulan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian tentang paparan data yang disajikan dengan topik sesuai dalam pertanyaan – pertanyaan dalam rumusan masalah dan hasil

analisis data. Paparan data tersebut diperoleh melalui pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di lapangan serta deskripsi informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data seperti yang sudah disebutkan diatas.

BAB V : PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi keterkaitan antara pola – pola, kategori-kategori dan dimensi- dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori- teori sebelumnya, serta intepretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

BAB VI : PENUTUP

Didalam bab ini berisi tentang 2 hal pokok yaitu: kesimpulan dari hasil penelitian dan pembahasan, dan saran yang dibuat berdasarkan hasil temuan dan pertimbangan peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

Didalam daftar pustaka deigunakan untuk menyebut daftar yang berisi bahan – bahan pustaka yang dipakai oleh penulis, baik yang dirujuk dalam teks.

LAMPIRAN – LAMPIRAN

Berisi tentang keterangan- keterangan yang dipandang penting untuk penulisan laporan penelitian , misalnya instrumen penelitian, data mentah hasil penelitian, surat ijin dan tanda bukti telak melaksanakan pengumpulan dan penelitian, dan lampiran lain yang dianggap perlu.